DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika **Vol. 07 No. 02, Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Dikmat *p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

PEMANFAATAN MINAT MATEMATIKA SEBAGAI STRATEGI PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK HIPERAKTIF

Sri Rahmawati[1*], Riyadatul jannah[2], Siti Rauhun[3], Atiratul Abida[4], Rohyana Fitriani[5]
[1-5] Universitas Hamzanwadi
Email: srrahmawati23@gmail.com

Abstract

Aggressive behavior in hyperactive children is a common issue in early childhood education settings, particularly when energy and interests are not channeled appropriately. This study aims to describe the forms of aggressive behavior in a hyperactive child, the strategy of utilizing mathematical interest to address it, and the behavioral changes observed after the strategy was implemented. This research used a qualitative approach with a descriptive case study method. The subject was a child, initialed "R", in Group B of TK Siti Khadijah Pancor, who showed hyperactive characteristics along with a tendency toward aggressive behavior, with the classroom teacher as a supporting subject. Data were collected through observation, interviews, and documentation over six weeks. The results showed that R exhibited aggressive behavior in the form of hitting and speaking harshly almost every day, as a habitual response in verbal interactions. A redirection strategy using counting activities, aligned with R's interest in numbers, appeared to help reduce potential aggressive behavior before it occurred. During the implementation, R also showed changes in social behavior, such as greeting others, joining group activities, and interacting with peers. These findings are preliminary, as they involve a single child over six weeks and cannot be generalized. Utilizing mathematical interest may serve as a potential alternative strategy for addressing aggressive behavior in hyperactive children and warrants further study.
Keywords: Mathematical Interest; Aggressive Behavior; Hyperactive Children; Case Study

Abstrak

Perilaku agresif pada anak hiperaktif merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui di lingkungan pendidikan anak usia dini, terutama apabila tidak disertai penyaluran energi dan minat yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku agresif pada anak hiperaktif, strategi pemanfaatan minat matematika dalam menanganinya, serta perubahan perilaku yang teramati setelah strategi tersebut diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak berinisial "R" di Kelompok B TK Siti Khadijah Pancor yang menunjukkan karakteristik hiperaktif disertai kecenderungan perilaku agresif, dengan guru kelas sebagai subjek pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama enam minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa R memperlihatkan perilaku agresif berupa memukul dan berbicara kasar yang muncul hampir setiap hari sebagai respons kebiasaan dalam interaksi verbal. Strategi pengalihan menggunakan kegiatan berhitung, yang disesuaikan dengan minat R terhadap angka, tampak membantu mengurangi potensi perilaku agresif sebelum tindakan tersebut terjadi. Selama penerapan strategi, R juga menunjukkan perubahan perilaku sosial, seperti mulai menyapa, mengikuti kegiatan bersama, dan berbaur dengan teman-temannya. Temuan ini bersifat awal karena hanya melibatkan satu anak dalam waktu enam minggu, sehingga tidak dapat digeneralisasi. Pemanfaatan minat matematika berpotensi menjadi salah satu strategi alternatif dalam menangani perilaku agresif pada anak hiperaktif dan perlu dikaji lebih lanjut.
Kata Kunci: *Minat Matematika; Perilaku Agresif; Anak Hiperaktif; Studi Kasus*

Pendahuluan

Menurut (Djollong et al., 2025), masa usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia karena menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak sedang membentuk kepribadian, memiliki potensi serta bakat yang perlu dikembangkan, dan menunjukkan karakteristik yang khas, serta mengalami perkembangan pada berbagai aspek seperti fisik, sosial emosional, kognitif, komunikasi, bahasa, dan kreativitas sesuai tahapan perkembangannya.

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, anak usia 5-6 tahun pada aspek sosial-emosional idealnya telah mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, mengenal dan mengelola perasaannya secara wajar, mengetahui hak-haknya, menaati aturan kelas, serta bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Pada aspek perilaku prososial, anak diharapkan mampu bermain dengan teman sebaya, mengetahui dan merespons perasaan temannya secara wajar, berbagi dan bersikap kooperatif dengan orang lain, menghargai hak dan pendapat orang lain, menyelesaikan masalah secara sosial, serta mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Namun demikian, tidak semua anak mencapai tingkat perkembangan sosial-emosional tersebut sesuai standar usianya sebagian anak justru menunjukkan hambatan berupa kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan, sering berkonflik dengan teman sebaya, serta kurang mampu menyelesaikan masalah secara tepat, yang kerap disertai munculnya perilaku agresi fisik akibat perasaan frustrasi, gagal, atau kecewa (Mayangsari et al., 2017)

Salah satu kondisi yang dapat menghambat pencapaian perkembangan tersebut adalah karakteristik hiperaktif. Anak hiperaktif umumnya menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi, ditandai dengan kecenderungan untuk terus bergerak dan mengalami kesulitan untuk tetap tenang dalam waktu tertentu. Meskipun demikian, kemampuan perhatian anak dapat berkembang dengan baik ketika kegiatan yang diberikan sesuai dengan minatnya (Febrianti et al., 2023.) Perilaku hiperaktif pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus karena berkaitan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau GPPH (Iftitah, 2022) Sifat aktif berlebihan dan kecenderungan bertindak tanpa berpikir panjang pada anak ADHD membuat mereka lebih rentan menunjukkan reaksi agresif dibandingkan anak lain (Wijaya, 2025). Selain faktor lingkungan, penyebab ADHD juga dapat dikaitkan dengan aspek neurobiologis, yaitu masalah pada kerja neurotransmitter dopamine di sistem saraf pusat (Wijaya, 2025) Selain faktor genetik atau keturunan, faktor penyebab ADHD juga mencakup aspek psikologis seperti hubungan dengan orang lain dan pengalaman yang didapat anak, aspek fisik seperti nutrisi dan paparan obat-obatan atau radiasi, serta aspek biologis seperti cedera otak, infeksi otak, dan komplikasi selama proses kelahiran (Wijaya, 2025) Dalam menangani anak dengan karakteristik tersebut, guru memiliki b eberapa peran penting, yaitu sebagai desainer, seniman, mediator, motivator, dan inspirator pembelajaran (Arita et al., 2024) Penanganan yang tepat juga berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat (Kamilla & Putri, 2025)

Karakteristik hiperaktif yang tidak diimbangi dengan penyaluran yang tepat dapat berdampak pada munculnya perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif pada anak merupakan bentuk perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, yang muncul sebagai bentuk ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan ketidakpuasan atau perasaannya secara tepat (Dwiyanvi, 2024) Agresivitas dikatakan terjadi apabila tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain . Perilaku agresif dapat terlihat dari berbagai bentuk pola interaksi negatif, seperti memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, dan melempar barang (Tola, 2018). Perilaku agresif sebenarnya merupakan perilaku yang dapat muncul secara normal pada anak, namun dapat menimbulkan dampak yang membahayakan

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Fitriyah, 2019). Permasalahan emosional pada anak dapat terlihat melalui perilaku seperti mudah marah, memukul, dan keinginan untuk menang sendiri, yang juga dapat berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan anak (Rizkina et al., 2022)

Munculnya perilaku agresif pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, frustrasi, provokasi, peniruan, situasi tertentu, karakteristik individu, kompetisi, faktor biologis, serta paparan video atau permainan (Dwiyanvi, 2024) Lebih khusus pada anak dengan ADHD, kemunculan perilaku agresif dapat dipicu ketika keinginan anak tidak terpenuhi, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, suasana hati yang tidak stabil, atau rasa kecewa terhadap sikap orang tua maupun teman sebaya (Wijaya, 2025) Perilaku agresif sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal faktor internal berkaitan dengan emosi dan kepribadian anak, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya (Permatasari et al., 2017) Munculnya perilaku agresif juga dapat berkaitan dengan kondisi ketika keinginan atau usaha anak mengalami hambatan, sehingga menimbulkan frustrasi dan mendorong munculnya tindakan yang dapat menyakiti orang lain (Marini et al., 2024)

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresif anak. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dan sering mengalami konflik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi serta menjalin interaksi dengan orang lain (Asnia & Sofa, 2024) Selain itu, lingkungan keluarga juga dapat berkaitan dengan munculnya tindakan agresif berupa perilaku menyakiti anak lain, misalnya ketika terjadi perebutan mainan (Pahrul, 2021) Pola asuh orang tua juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung kaku, kurang memberikan kehangatan dan komunikasi, serta lebih banyak memaksakan kehendak kepada anak (Sari et al., 2021) disertai kontrol orang tua yang kuat terhadap anak (Sari et al., 2021)

Faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku anak adalah paparan televisi. Anak-anak relatif rentan terhadap pengaruh televisi yang dapat berkaitan dengan munculnya perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal (Rakimahwati & Hanifah, 2022) Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan dapat memengaruhi interaksi sosial anak anak yang terlalu berfokus pada gadget dapat menjadi kurang responsif ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain (Oktilenia Devindah & Zulkarnaen, 2024).

Matematika pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan pengetahuan matematika untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari (NURHAZIZAH, 2014). Matematika juga dipahami sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan struktur abstrak serta pengorganisasian struktur tersebut (Nurlaela, 2020) Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berhitungnya masing-masing sejak usia dini. Pengenalan berhitung sejak dini dinilai penting karena dapat menstimulasi cara berpikir anak, sekaligus menjadi bekal bagi anak sebelum mempelajari matematika secara lebih mendalam di jenjang pendidikan berikutnya (Astuti et al., 2023)

Sementara itu, minat anak dalam suatu kegiatan dapat diketahui melalui adanya perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan anak selama mengikuti kegiatan (Maharani et al., 2017) Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengenalkan konsep berhitung pada anak usia dini adalah melalui

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

metode jarimatika, yakni teknik berhitung yang memanfaatkan kesepuluh jari tangan sebagai alat bantu. Melalui metode ini, anak diajak memahami bahwa kegiatan berhitung sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Penerapannya pun tergolong sederhana, sebab anak dapat langsung mempraktikkan proses berhitung menggunakan jarinya sendiri tanpa memerlukan alat bantu tambahan. Kesederhanaan inilah yang membuat metode jarimatika dinilai efektif untuk mendorong keterlibatan aktif anak selama proses belajar (Nurlaela, 2020)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresif pada anak adalah melalui teknik catharsis, yaitu menyalurkan perilaku agresif anak ke dalam kegiatan-kegiatan positif seperti bermain bola, menggambar, bernyanyi, dan menari, karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana penyaluran energi agresif anak (Syafi'i & Dzinnun, 2021) Selain itu, strategi guru dalam menangani perilaku bermasalah pada anak juga dapat dilakukan melalui pendekatan bercerita, memberikan nasihat, serta mengalihkan pemikiran anak pada hal-hal yang lebih menyenangkan baginya Strategi penanganan lain yang umum diterapkan guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan, penerapan punishment dan reward, menenangkan anak, serta menanyakan perasaan anak secara langsung (Mastuinda & Suryana, 2021) Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku agresif pada anak usia dini tidak cukup hanya dengan teguran atau hukuman semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih personal dan menyesuaikan dengan karakteristik serta minat anak, sehingga anak dapat menyalurkan energi dan emosinya ke arah yang lebih konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama enam minggu terhadap anak berinisial "R" di Kelompok B TK Siti Khadijah Pancor, ditemukan bahwa perilaku agresif berupa memukul dan berbicara kasar muncul hampir setiap hari, khususnya saat R diajak berbicara oleh guru maupun teman sebayanya. Perilaku ini tidak selalu dipicu oleh situasi tertentu dan tidak berkaitan dengan suasana hati R bahkan ketika R mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan terlihat dalam kondisi perasaan yang baik, ia tetap cenderung memberikan respons berupa kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi semacam respons kebiasaan setiap kali R berinteraksi secara verbal dengan orang lain bukan semata-mata reaksi emosional sesaat.

Penanganan perilaku agresif anak usia dini pada penelitian sebelumnya umumnya berupa keteladanan, pembiasaan, punishment dan reward, menenangkan anak, bercerita, dan nasihat (Mastuinda & Suryana, 2021), atau penyaluran ke kegiatan positif seperti bermain bola, menggambar, bernyanyi, dan menari (Syafi'i & Dzinnun, 2021). Strategi tersebut bersifat umum dan belum menjadikan minat akademik spesifik anak, seperti berhitung, sebagai dasar pengalihan perilaku agresif pada anak dengan ciri hiperaktif. Kesenjangan inilah yang diisi oleh penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan minat berhitung R untuk mengalihkan perhatiannya tepat saat tanda perilaku agresif mulai tampak, dengan aktivitas yang disesuaikan menurut respons anak. Minat matematika dipilih karena R menunjukkan ketertarikan menonjol pada angka, dan perhatian anak hiperaktif dapat berkembang baik ketika kegiatan sesuai dengan minatnya (Febrianti et al., 2023). Berhitung dengan jari juga sederhana dan dapat dilakukan seketika tanpa alat bantu(Nurlaela, 2020), sehingga pengalihan dapat dilakukan pada saat yang tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku agresif pada anak dengan ciri hiperaktif, strategi pemanfaatan minat matematika dalam

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

menanganinya, serta perubahan perilaku anak setelah strategi tersebut diterapkan, melalui studi kasus di Kelompok B TK Siti Khadijah Pancor.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif mencakup proses pengumpulan data, analisis, interpretasi, serta penulisan hasil penelitian. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpo sitivisme atau interpretatif, bersifat naturalistik, dan menggunakan proses berpikir induktif, yaitu mengembangkan pemahaman atau teori dari pengamatan khusus menuju kesimpulan yang lebih umum .(Wilianus, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara mendalam melalui makna, pengalaman, dan sudut pandang individu dalam konteks kehidupan nyata, bukan mengukurnya dengan angka. Pendekatan ini berfokus pada hasil dan juga pada proses yang terjadi sehingga fenomena dapat dipahami lebih utuh (Agus et al., 2026)

Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati langsung dari subjek (Adiwijaya et al., 2024) Data dapat berbentuk teks, video, atau audio yang dikumpulkan untuk memahami konsep, opini, atau pengalaman seseorang secara mendalam.

Studi kasus mengkaji suatu kasus secara mendalam, dengan individu, kelompok, organisasi, atau sistem tertentu sebagai fokus, dan tidak diarahkan pada generalisasi terhadap populasi yang lebih luas (Syamsuddin, 2015).

Studi kasus individu memungkinkan peneliti memahami bagaimana seseorang mengalami dan merespons suatu peristiwa, mulai dari pemilihan kasus, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data selama proses penelitian, hingga penyusunan narasi temuan dan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi (Adiwijaya et al., 2024).

Pendekatan ini dipilih karena masalah penelitian bersifat khusus, yaitu perilaku agresif pada seorang anak yang menurut pengamatan peneliti dan guru kelas menunjukkan ciri hiperaktif. Studi kasus memungkinkan peneliti mengamati bagaimana perilaku agresif muncul dalam pembelajaran dan bagaimana minat matematika anak dimanfaatkan sebagai strategi penanganan. Karena hanya melibatkan satu anak selama enam minggu, hasilnya dibaca sebagai indikasi awal dan tidak digeneralisasikan pada anak lain.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan pengumpulan data secara triangulasi, yaitu gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang berperan penting dalam pengumpulan data, karena melalui instrumen tersebut peneliti memperoleh informasi tentang hal yang diteliti (Reken et al., 2024).

Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mengamati perilaku R secara sistematis, pedoman wawancara untuk pertanyaan kepada guru kelas, dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan temuan penting selama observasi, Observasi dilakukan kali per hari dengan durasi jam istirahat per pertemuan selama enam minggu. Wawancara dengan guru kelas dilakukan 2 kali, pada minggu ke-3 dan ke-5 untuk menggali perilaku R sebelum dan selama penerapan strategi, sedangkan keterangan ibu R diperoleh melalui percakapan informal peneliti dengan ibu R di lingkungan sekolah dan melalui penuturan ibu R dengan guru kelas yang didengarkan langsung oleh peneliti. Dokumentasi berupa foto kegiatan R di sekolah (Gambar 1–3) dan catatan lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Siti Khadijah Pancor selama enam minggu.

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Subjek utama adalah seorang anak berinisial "R", yang dipilih secara purposif karena menunjukkan perilaku agresif berulang. Ciri hiperaktif R ditetapkan berdasarkan pengamatan peneliti dan keterangan guru kelas terhadap perilaku yang tampak, yaitu aktif dan impulsif dalam kegiatan di kelas. Sulit duduk tenang dan suka menganggu temannya yang lain. Penelitian ini tidak menggunakan asesmen klinis, sehingga istilah ciri hiperaktif tidak merujuk pada diagnosis ADHD. Guru kelas menjadi subjek pendukung untuk memperoleh informasi tentang perilaku R.

Indikator perilaku agresif yang diamati mencakup agresif fisik memukul dan upaya memukul serta agresif verbal kata-kata kasar dan gestur tangan tidak pantas dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, peneliti, dan orang tua. Indikator perubahan perilaku meliputi respons R saat disapa, kesediaannya mengikuti kegiatan bersama, interaksinya dengan teman, kemunculan kata kasar dan pukulan, serta respons setelah pengalihan.

Penerapan strategi dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, peneliti mengamati perilaku R dan mengidentifikasi minatnya, yaitu berhitung. Pada tahap kedua, saat R menunjukkan tanda hendak memukul atau berkata kasar mengepalkan tangan dan nada suara meninggi dan mengeluarkan kata-kata kasar peneliti mengajukan pertanyaan berhitung sederhana dengan bantuan jari tangan, atau mengajak R bercerita dan bermain tebak kata "ABC 5 Dasar" sesuai minatnya. Tema permainan disesuaikan dengan respons R, misalnya dari nama buah menjadi nama hewan. Pada tahap ketiga, peneliti mencatat respons R setelah pengalihan dan mengevaluasi kegiatan berikutnya.

Setiap kejadian yang teramati dicatat dalam catatan lapangan, meliputi situasi sebelum perilaku muncul, bentuk perilaku, jenis pengalihan yang diberikan, respons setelah pengalihan, dan kesediaan R kembali mengikuti kegiatan. Perubahan perilaku dibandingkan secara deskriptif antara awal observasi dan minggu-minggu terakhir. Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data memilah catatan tentang bentuk perilaku agresif, pengalihan, dan respons R, penyajian data narasi dan tabel ringkas perubahan perilaku, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara guru kelas dan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal observasi, perilaku agresif R teramati dalam interaksinya dengan peneliti, guru, orang tua, dan teman sebaya. Sapaan peneliti dibalas dengan gestur tangan tidak pantas, kata kasar, bahkan pukulan. Pola serupa muncul ketika R diminta sarapan, ketika ditanya nama ayahnya (R menjawab benar tetapi menambahkan kata kasar), dan ketika mengucapkan selamat ulang tahun kepada guru pendamping. Terhadap ibunya, R berbicara kasar dan memukul saat keinginannya tidak segera dipenuhi. Ibunya menuturkan bahwa keterlambatan mengantar R ke sekolah terjadi karena R mengamuk dan memukulnya saat diminta mandi. Pada teman sebaya, R mengamuk saat bermain bola hingga seorang teman terluka, sehingga beberapa wali murid mengeluhkan keselamatan anak mereka. Menurut guru kelas, pada awal masuk sekolah R bergantung pada HP, sulit menerima sapaan, dan menyendiri di kantor guru. Guru mengalihkan perhatian R melalui permainan, dan respons R terhadap sapaan mulai membaik, meskipun masih sering diakhiri kata kasar.

Hasil observasi yang dilakukan selama enam minggu menunjukkan adanya perubahan pola perilaku R setelah diterapkan strategi pengalihan berbasis minat matematika secara

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

bertahap. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah mengajak R berhitung menggunakan kata-kata dan bantuan jari tangan, atau mengajaknya bercerita mengenai hal-hal yang disukainya, tepat pada saat R menunjukkan tanda-tanda hendak melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya, seperti hendak memukul. Pada setiap kesempatan tersebut, R secara langsung mengurungkan niatnya begitu diberikan pertanyaan berhitung atau diajak bercerita setiap kali R menunjukkan tanda hendak memukul dan peneliti memberinya pertanyaan berhitumg atau mengajak R bercerita, R mengurungkan niatnya. Jumlah kejadian tidak dihitung secara pasti. Meski demikian, R masih sesekali mengucapkan kata-kata kasar maupun melakukan tindakan memukul terhadap temannya di luar momen-momen tersebut, dengan jeda waktu yang cukup lama di antara kejadian.

Selain melalui kegiatan berhitung, peneliti juga menerapkan strategi lain berupa ajakan bercerita mengenai hal-hal yang disukai R, salah satunya melalui permainan tebak kata "ABC 5 Dasar". Pada percobaan awal dengan tema nama-nama buah, R justru tidak menjawab nama buah, melainkan menyebutkan nama hewan yang disertai kata-kata kasar. Menanggapi respons tersebut, peneliti kemudian mengalihkan tema permainan menjadi nama-nama hewan, sesuai dengan kecenderungan jawaban yang diberikan R. Setelah penyesuaian tersebut, R terlihat lebih antusias mengikuti permainan dan mulai lebih jarang menyisipkan kata-kata kasar di sela-sela jawabannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa guru kelas sebelumnya belum mengetahui ketertarikan R terhadap angka dan kegiatan berhitung, dan baru mengetahui hal tersebut setelah diinformasikan oleh peneliti selama proses observasi berlangsung.

Pada minggu-minggu terakhir observasi, R menunjukkan sejumlah perubahan perilaku. Berbeda dengan responsnya di awal observasi, R mulai menyapa balik peneliti dengan salam setiap kali tiba di sekolah, menggantikan respons berupa gestur tidak pantas atau kata-kata kasar seperti sebelumnya. Guru kelas turut menyampaikan bahwa R sudah mulai mau mengikuti kegiatan belajar di kelas, meskipun pada masa-masa awal tersebut R masih menghabiskan waktu istirahat dengan menyendiri di kantor guru dan belum mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Seiring berjalannya waktu, R mulai mengikuti kegiatan bersama teman-temannya yang sebelumnya dihindari, seperti senam pagi, salat duha berjamaah, dan bermain bersama saat waktu istirahat. R bahkan mulai sering mengajak peneliti bercerita, yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. Meski demikian, dalam beberapa kesempatan, terutama saat keinginan R tidak segera dipenuhi, kecenderungan berbicara kasar sesekali masih muncul, dengan frekuensi yang lebih rendah dibandingkan pada awal observasi.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa R kerap menunjukkan perilaku agresif berupa memukul dan berbicara kasar hampir di setiap interaksi verbal, baik dengan guru, teman sebaya, maupun orang tuanya. Perilaku ini sejalan dengan bentuk-bentuk pola interaksi negatif seperti memukul, mendorong, serta penggunaan kata-kata kasar untuk menyerang orang lain (Tola, 2018). Perilaku agresif semacam ini sesungguhnya dapat muncul secara normal pada anak usia dini, namun dapat menimbulkan dampak yang membahayakan apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Fitriyah, 2019) sebagaimana terlihat dari keluhan sejumlah wali murid lain kepada pihak sekolah akibat perilaku R yang berulang. Konsistensi munculnya kata-kata kasar pada hampir setiap respons R, bahkan ketika ia dalam kondisi mood yang baik dan mampu menjawab dengan benar, mengindikasikan bahwa perilaku tersebut sejalan dengan karakteristik anak

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

ADHD yang memiliki sifat aktif berlebihan dan cenderung bertindak tanpa berpikir panjang, sehingga lebih rentan menunjukkan reaksi agresif dibandingkan anak lain seusianya (Wijaya, 2025) kondisi yang juga berkaitan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau GPPH yang memerlukan perhatian khusus (Iftitah, 2022)

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Perilaku R Sebelum dan Sesudah Penerapan Strategi

Aspek	Awal observasi	Minggu-minggu akhir	Sumber data
Respons terhadap sapaan	Gestur tidak pantas, kata kasar, atau memukul	Menyapa balik dengan salam	Observasi
Saat hendak memukl	Memukul	Mengurungkan niat setelah diberi pertanyaan berhitung atau diajak bercerita	Observai
Kata kasar	Hampir setiap hari, sering di akhir jawaban	Masih muncul sesekali dengan jeda lama	Observa, wawancara
Kegiatan di sekolah	Menyendiri di kantor guru, memegang HP, tidak mau belajar	Mau belajar, ikut senam, salat duha, dan bermain saat istirahat	Wawanara, observasi
Inisiatif berinteraksi	Belum ada	Mengajak peneliti bercerita	Observasi

Tabel 2. Strategi yang Diterapkan dan Respons R yang Teramati

Strategi	Cara penerapan	Respons R
Berhitung (jari, penjumlahan, misalnya 5+6)	Diberikan saat R hendak memukul	Mengurungkan niat, fokus mencari jawaban
Ajakan bercerita hal yang disukai	Saat tanda agresif dan dalam percakapan rutin	Mengurungkan niat,belakangan R mulai mengajak bercerita
Permainan “ABC 5 Dasar”	Tema buah, lalu diganti hewan	Tema buah: jawaban nama hewan disertai kata kasar. Tema hewan: lebih antusias, kata kasar lebih jarang
Pengalihan oleh guru (bukan intervensi peneliti)	Berbagai permainan agar R tidak memegang HP guru tidak memakai pendekatan berhitung	R mulai merespons sapaan guru lebih mudah menenangkan R

Perilaku agresif R paling konsisten muncul dalam interaksi verbal dan ketika keinginannya terhambat, yaitu saat diminta mandi oleh ibunya, saat keinginannya tidak segera dipenuhi, dan saat gantian dilempar bola. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa agresi anak berkaitan dengan hambatan keinginan atau usaha yang memicu frustrasi (Permatasari et al., 2017) dan pada anak ADHD dapat dipicu keinginan yang tidak terpenuhi atau kekecewaan terhadap orang tua (Wijaya, 2025) Perilaku tersebut juga dapat dipahami sebagai interaksi faktor internal dan eksternal anak(Marini et al., 2024). serta kesulitan regulasi emosi, yaitu kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Permatasari et al., 2017)

Penelitian ini hanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa asesmen klinis atau pengukuran regulasi emosi, sehingga kesesuaian perilaku R dengan ADHD maupun kesulitan regulasi emosi bersifat dugaan. Pola asuh otoriter memang sering dikaitkan dengan perilaku agresif(Sari et al., 2021), tetapi data pola asuh di rumah tidak dikumpulkan, sehingga kaitannya dengan R tidak dapat disimpulkan. Penggunaan HP juga demikian: R bergantung pada HP dan menghindari interaksi di awal masuk sekolah, dan anak yang terlalu berfokus pada gadget

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

cenderung kurang responsif saat diajak berkomunikasi (Devindah & Zulkarnaen, 2024), tetapi hubungan sebab-akibat dengan agresivitas R tidak dapat dipastikan dari data ini.

Strategi pengalihan berupa pertanyaan berhitung dan ajakan bercerita, yang diberikan tepat saat R menunjukkan tanda hendak melakukan kekerasan, tampak membantu menghentikan niat R dan mengalihkan fokusnya pada aktivitas yang lebih konstruktif (Tabel 2). Kedua kegiatan tersebut tampak berperan berbeda. Berhitung dengan jari tangan menuntut R berkonsentrasi mencari jawaban sehingga perhatiannya beralih dari dorongan memukul, sedangkan ajakan bercerita dan permainan "ABC 5 Dasar" lebih tampak membuka percakapan dan kedekatan R dengan peneliti. Kedua kegiatan diterapkan bergantian tanpa pembanding, dan guru juga melakukan pengalihan lain (Tabel 2), sehingga kontribusi berhitung tidak dapat dipisahkan secara tegas dan hanya dapat dibaca sebagai salah satu kegiatan yang diikuti pengurungan niat. (Nurhazizah, 2014) Ketertarikan R terhadap kegiatan berhitung dapat dikenali melalui rasa senang, perhatian, dan keterlibatannya selama kegiatan tersebut berlangsung (Dwiyanvi, 2024) yang sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan perhatian anak hiperaktif dapat berkembang dengan baik ketika kegiatan yang diberikan sesuai dengan minatnya (Febrianti et al., 2023) Cara peneliti mengajak R berhitung dengan memanfaatkan jari tangan juga sejalan dengan metode jarimatika, yang menjadikan kegiatan berhitung sebagai aktivitas yang menyenangkan dan mudah dipraktikkan langsung oleh anak (Nurlaela, 2020) Strategi ini sekaligus sejalan dengan konsep *catharsis,* yaitu upaya menyalurkan perilaku agresif anak ke dalam kegiatan-kegiatan positif sebagai sarana penyaluran energi agresifnya (Syafi'i & Dzinnun, 2021) dalam kasus R, kegiatan berhitung dan bercerita menjadi sarana penyaluran tersebut, menggantikan dorongan impulsif untuk memukul dengan aktivitas kognitif yang lebih konstruktif.

Guru kelas sebelumnya belum menyadari ketertarikan R terhadap angka dan berhitung, dan baru mengetahuinya setelah diinformasikan oleh peneliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat khusus anak tidak selalu mudah dikenali oleh orang dewasa di sekitarnya tanpa observasi yang cukup mendalam, sehingga identifikasi minat anak dapat menjadi dasar strategi penanganan perilaku, sejalan dengan strategi guru menangani perilaku bermasalah melalui pendekatan bercerita dan pengalihan pemikiran anak pada hal yang menyenangkan (Sari & Ritonga, 2023). Penyesuaian tema permainan "ABC 5 Dasar" dari nama buah menjadi nama hewan, mengikuti kecenderungan jawaban R, menunjukkan bahwa respons R dipengaruhi oleh kesesuaian kegiatan dengan minatnya, bukan oleh satu jenis kegiatan saja.

Selama enam minggu penerapan strategi berbasis minat matematika, perilaku sosial R menunjukkan perubahan ke arah positif. R mulai menyapa balik peneliti dengan salam, mau mengikuti kegiatan belajar dan kegiatan bersama yang sebelumnya dihindari seperti senam pagi, salat duha, dan bermain bersama teman, bahkan mulai berinisiatif mengajak peneliti bercerita. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang konsisten dan sesuai dengan minat anak berpotensi membangun rasa nyaman dan kepercayaan R terhadap orang di sekitarnya. Perubahan tersebut juga dapat dipengaruhi faktor lain, seperti pengalihan oleh guru dan bertambahnya kedekatan R dengan peneliti, yang tidak dikendalikan dalam penelitian ini. Interaksi yang rutin melibatkan topik kesukaan R tampaknya menjadi jembatan bagi R untuk membuka diri dan terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah. Munculnya kembali perilaku berbicara kasar pada beberapa kesempatan, khususnya saat keinginan R tidak segera

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

terpenuhi, menunjukkan bahwa perubahan perilaku ini bersifat bertahap dan belum konsisten di seluruh situasi.



Gambar 1. R bersalaman dengan guru saat tiba dan berinteraksi dengan di sekolah



Gambar 2. R Beribadah dan bermain dilingkungan sekolah

Kesimpulan

R menunjukkan perilaku agresif berupa memukul dan berbicara kasar hampir setiap hari, terutama dalam interaksi verbal. Pemanfaatan minat matematika melalui kegiatan berhitung menunjukkan indikasi positif sebagai salah satu strategi pengalihan ketika R mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku agresif. Kegiatan berhitung yang disesuaikan dengan minat R terhadap angka tampak membantu mengarahkan perhatian R pada aktivitas yang lebih konstruktif. Selama penerapan strategi, R juga menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosial, seperti mulai menyapa, mengikuti kegiatan bersama, serta mulai berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan indikasi positif pada kasus R, tetapi belum dapat digeneralisasikan kepada anak lain karena penelitian hanya melibatkan satu anak dan berlangsung selama enam minggu. Kegiatan bercerita dan permainan juga digunakan selama proses penelitian sehingga perubahan perilaku R tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan kegiatan berhitung. Pemanfaatan minat matematika dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi dalam membantu menangani perilaku agresif, tetapi masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih beragam, waktu pengamatan yang lebih panjang, dan perbandingan strategi yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisyahputra, S., Purnamasari, R., Ningrum, W. S., & Mayasari, M. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=b_T-EAAAQBAJ

Agus, P., Listiani, K., Nina L. N., & Artham, Juliarini I. Sandi, N. (2026). *metodologi penelitian kualitatif: studi kasus sebagai strategi penelitan*. MMFAST Publishing.

Arita, E., Surya, H., & Erwinda, L. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Syamil Kids. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(9), 3640–3651. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1615

Asnia, Z., & Sofa, M. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *7*(3), 1047–1057. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814

Astuti, A., Syafrudin, U., & Oktaria, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, *6*(1), 39–48. Https://Doi.Org/10.25299/Ge.2023.Vol6(1).10854

Devindah, T. O., & Zulkarnaen, Z. (2024).

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Pengaruh Gadget pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 357-365. Https://Doi.Org/10.37985/Murhum.V5i1.544

Djollong, A. F., Samta, S. R., Sari, Y. A. R., Lestari, P. I., Sari, I. T. M., Prima, E., Subagia, N. K. T. F., Musyafa'ah, Cahaya, I. M. E., & Ratri, P. M. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Azzia Karya Bersama. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Fgfjeqaaqbaj

Dwiyanvi, N. M. (2024). Studi kasus anak agresif. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 9-16. https://doi.org/10.31932/jpaud.v7i1.3029

Febrianti, C. R., Iredifa, M. H., Gabriella, A. F., Hiremawati, A. D., Lastari, S., Dzahabiyyah, D., Lestari, L. A., Loudoe, T. Y., & Paulus, J. A. M. (2023). *Praktik Psikologi Klinis Anak Dan Remaja*. Zahir Publishing. Retrieved https://www.google.co.id/books/edition/Praktik_Psikologi_Klinis_Anak_dan_Remaja/iSjeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Fitriyah, F. K. (2019). Pengaruh Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini Terhadap Kecemasan Dan Empati. *Education And Human Journal*, *4*(1), 95–102. Https://Doi.Org/10.33086/Ehdj.V4i1.1088

Iftitah, S. L. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, *5*(1), 15. Https://Doi.Org/10.36722/Jaudhi.V5i1.950

Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. (2025). Dampak Kecanduan Gadget Pada Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Aulad: Journal On Early Childhood*, *8*(2), 878–888. Https://Doi.Org/10.31004/Aulad.V8i2.1173

Maharani, Ony Dina, Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *3*(1), 320–328. Https://Doi.Org/10.26740/Jrpd.V3n1.P320-328

Marini, T., Sholihah, M., & Nusir, L. (2024). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, *11*(1), 15–26. Https://Ejournal.Bbg.Ac.Id/Buahhati/Article/View/2851%0ahttps://Ejournal.Bbg.Ac.Id/Buahhati/Article/Download/2851/1625

Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, *4*(2), 121. Https://Doi.Org/10.36709/Jrga.V4i2.18126

Mayangsari, D., Wulani Fajar, Y., & Faridatun Nisa, T. (2017). Penanganan Agresifitas Fisik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Teori Kognitif Sosial Bandura. *Pedagogi : Jurnal Nak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(3a), 78–84.

Nurhazizah, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Matematika Awal Melalui Strategi Pembelajaran Kinestetik. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *8*(2), 337–346. Https://Doi.Org/10.21009/Jpud.V8i2.3599

Nurlaela. (2020). Penggunaan Media Jarimatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *01*(02), 53–69.

Pahrul, Y. (2021). *Journal On Teacher Education Research & Learning In Faculty Of Education Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar*. *2*, 1–8.

Permatasari, D. A., Sugito, & Savitri, A. (2017). Dinamika Perilaku Agresif Anak Yang Bermain Game Pada Anak Kelompok B4 Di Tk Aba Wonocatur Banguntapan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 149–160. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.66940/Jmh.V6i3%20april.746

Rakimahwati, & Hanifah, N. (2022). Bentuk Periilaku Agresif Anak Setelah Menonton Televisi Pada Kelompok B Di Taman

Vol. 07 No. 02, Oktober 2026
p-ISSN: 2775-1856 e-ISSN: 2775-1864
Akreditasi SINTA 4

Kanak- Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*.

Reken, F., Junita, A., Hallatu, Y. A., Rosmita, E., Welly, W., Hwihanus, H., Sya'ban, M. F., Radianto, A. J. V, Akbar, W. K., Yusnita, Y., & Others. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cv. Gita Lentera. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Gdcpeqaaqbaj

Rizkina, S., Armanila, Yuningsih, A., & Fitri, W. (2022). Guru Dan Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Masalah Emosional Abstrak. *Jurnal Raudhah*, *10*(2), 1–11. Https://Doi.Org/10.30829/Raudhah.V10i2.2006

Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Tk Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu) Desi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(1), 167–186.

Sari, H., & Ritonga, R. (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum Di Tk Pembina 5 Kedung Kandang Kota Malang. *Peteka (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, *6*(3), 610–616.

Http://Repository.Um.Ac.Id/8390/

Syafi'i, A. L. P., & Dzinnun, H. (2021). Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dengan Bernyayi Dan Menari. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *6*(1), 47–56. Https://Doi.Org/10.14421/Jga.2021.61-05

Syamsuddin A. (2015). *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Dan Mix-Method)*. Buatbuku.Com. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=L9rgeqaaqbaj

Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Di Lihat Dari Pola Asuh Orag Tua. *Jurnal Buah Hati*, *10*(2), 1–15. Https://Doi.Org/10.46244/Buahhati.V5i1.562

Wijaya, D. S. (2025). Attention Deficit Hyperactivitiy Disorder (Adhd) Pada Anak. *Jurnal Mrdika Hutama*, *Vol 08*. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.66940/Jmh.V6i3%20april.746

Wilianus, I. M. T. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif Fenomenologi*. Penerbit Andi. Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Sa2weqaaqbaj